

PARADIGMA INTERPRETIF PADA PENELITIAN AKUNTANSI INDONESIA

I Nyoman Darmayasa¹
Yuyung Rizka Aneswari²

¹Politeknik Negeri Bali, Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan

²STIE Kesuma Negara Blitar, Jalan Mastrip No.59, Kepanjen Kidul, Blitar

Surel: nyomandarmayasa@pnb.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6028>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 6
Nomor 3
Halaman 341-511
Malang, Desember 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

5 Juni 2015

Tanggal Revisi:

15 Desember 2015

Tanggal Diterima:

21 Desember 2015

Abstrak: Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai Penelitian Akuntansi Interpretif (PAI), memberikan penjelasan mengenai keunggulan dan keterbatasan PAI dan menelisik kurangnya PAI di Indonesia berdasarkan penelitian yang terbit pada SNA, SNAV (2013-2015), dan jurnal akuntansi terakreditasi nasional (2012-2014). Penelitian menggunakan metode studi kasus. Penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi yang berkaitan dengan manusia, budaya dan agama merupakan alasan bahwa paradigma interpretif merupakan metode penelitian yang tepat. Namun, jumlah PAI di Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan dominasi penelitian positif.

Abstract: Interpretive Paradigm on Indonesia Accounting Research.

The objectives of this study is to deepen our understanding about Interpretive Accounting Research (IAR) and provide brief explanation about advantages and limitations of IAR and investigate the lack of IAR in Indonesia according to research published in SNA, SNAV (2013-2015), and national accredited accounting journal (2012-2014). Research was conducted case study method. The research found that accounting practises are closely related to human, environment, culture and religion are the reason that the interpretive paradigm is an appropriate research method. But the number of IAR in Indonesia is very low when compared with the dominance of positive research.

Kata kunci: Paradigma interpretif, Penelitian akuntansi interpretif, Studi kasus, Ketepatan metode penelitian, Keunggulan dan kelemahan metode

Berawal dari pengamatan pada riset yang lolos untuk dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi (SNA), kami melihat bahwa hal tersebut banyak didominasi riset positif. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai kebebasan akademik bagi peneliti. Kami berpendapat bahwa setiap peneliti memiliki kebebasan akademik dalam menggunakan paradigma penelitian. Penelitian harus dilakukan dengan pikiran terbuka yang memungkinkan para peneliti mencari pengetahuan baru tanpa risiko pengucilan atau hukuman (Baker dan Bettner 1997). Hubungan secara akademis antar peneliti akuntansi seharusnya tidak perlu terganggu karena adanya perbedaan paradigma penelitian.

Penelitian akuntansi perlu untuk terus berkembang menyesuaikan dengan praktik akuntansi kontemporer saat ini seiring perkembangan bisnis yang tidak hanya berkaitan dengan simbol angka. Penelitian merupakan cara untuk mendapatkan kebenaran yang dapat menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah (Leksono 2013:51). Akuntansi dan praktiknya merupakan salah satu bidang yang melibatkan dan sangat dipengaruhi oleh organisasional, manusia, lingkungan, dan agama (ideologi) setempat. Dengan demikian, penelitian akuntansi saat ini penting mempertimbangkan peran sosial dan organisasional akuntansi untuk diaplikasikan pada lingkungan masyarakat (Wirajaya 2012).

Penelitian paradigma positif tetap mendominasi penelitian akuntansi di Indonesia. Suyunus (2012) menyebutkan bahwa kendala penelitian kualitatif terjadi salah satunya karena adanya beberapa penolakan dari para periset positif. Suyunus (2012) menunjukkan dominasi paradigma positif pada penelitian yang lolos dalam Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Banjarmasin 2012. Hal serupa juga ditunjukkan pada penelitian Ekasari (2014) yang menyatakan bahwa penelitian yang dimuat dalam prosiding SNA dan SNAV (Vokasi) tahun 2012 dan 2013 masih didominasi oleh paradigma positif. Penelitian kualitatif juga hanya dianggap sebagai pelengkap penelitian *mainstream* (Somantri 2005). Dominasi penelitian positif juga nampak di Amerika. Hal ini terlihat dari dominasi jumlah penelitian positif yang dipublikasikan pada jurnal utama di Amerika (Baker dan Bettner 1997).

Artikel ini membahas mengenai kurangnya penelitian akuntansi interpretif di Indonesia dengan menunjukkan jumlah penelitian yang terbit di jurnal akuntansi terakreditasi di Indonesia (2012-2014) serta penelitian yang lolos SNA dan SNAV (2013-2015). Artikel ini juga menunjukkan pentingnya penelitian interpretif pada bidang kajian akuntansi. Untuk memberi gambaran yang netral, maka keunggulan serta kelemahan penelitian interpretif juga dijelaskan dalam artikel ini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah: pertama untuk mendeskripsikan dan memperdalam pemahaman mengenai penelitian akuntansi interpretif dengan berbagai aliran pemikirannya. Paradigma interpretif berdasarkan Burrell dan Morgan 1979:235-255) yaitu solipsisme, fenomenologi, hermeneutik, *ethnomethodology*, dan interaksionisme simbolik. Kedua untuk menguraikan keunggulan dan keterbatasan penelitian akuntansi interpretif sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar lebih tepat memilih metode penelitian. Ketiga, menunjukkan kecilnya rasio penelitian interpretif dibandingkan dengan penelitian *mainstream* di Indonesia sehingga dapat merangsang lebih banyak dilakukan penelitian dengan paradigma interpretif.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk pengamatan pada penelitian yang lolos di SNA, SNAV dan beberapa artikel yang dimuat dalam jurnal yang terakreditasi nasional.

Paradigma penelitian ini merupakan paradigma interpretif menggunakan metode studi kasus. Ciri utama studi kasus bahwa penelitian ini hanya berlaku secara khusus pada kasus dengan kondisi yang sama pada penelitian serupa (Bagiada dan Darmayasa 2015). Kesesuaian penggunaan studi kasus sebagai metode pada penelitian ini adalah dengan pertimbangan bahwa yang dijadikan analisis merupakan konteks artikel pada disiplin akuntansi yang menggunakan paradigma interpretif.

Burrell dan Morgan (1979:20) menggambarkan sifat interpretif sebagai paradigma yang memiliki karakteristik untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial yang tidak terlepas dari kacamata personal yang terlibat langsung dalam sebuah proses sosial. Peranan sosial masyarakat, penelitian terikat kepada norma-norma, aturan-aturan tertentu dan keyakinan, serta pandangan dan sikap dari informan (Muhadjir 2000:12).

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pengalaman individu dan dipengaruhi oleh lingkungan penelitian akuntansi interpretif (Creswell 2007:79). Pengalaman individu dalam penelitian ini adalah bahan keterangan mengenai pengalaman individu dalam meneliti (Bungin 2012:104).

Selain wawancara data diperoleh dari dokumentasi penelitian akuntansi interpretif dalam jurnal akuntansi terakreditasi di Indonesia dan penelitian yang diterbitkan dalam prosiding SNA dan SNAV. Pemilihan data dan informan menggunakan *purposive sampling* untuk memperoleh informasi dengan sasaran tertentu (Sekaran dan Bougie 2010). Pertimbangan pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *judgment sampling*, artinya kepakaran informan dalam hal subjek yang diteliti menjadi pertimbangan utama (Sekaran dan Bougie 2010).

Data penelitian yang diolah adalah penelitian yang lolos seleksi, dimuat pada prosiding SNA dan SNAV yang diterbitkan selama 3 tahun terakhir dari tahun 2013, 2014 dan 2015 beserta penelitian akuntansi yang terbit di jurnal terakreditasi nasional (2012-2014). Proses pemilihan data jurnal adalah sebagai berikut, dari 18 (delapan belas) jurnal ekonomi yang terakreditasi, kami mengeluarkan jurnal yang bukan bidang kajian akuntansi sebanyak 12 (dua belas) jurnal (jurnal bidang kajian ekonomi dan manajemen). Dari 6 (enam) jurnal bidang kajian akuntansi, sebanyak 3 (tiga) jurnal

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Subjek Informan	Keterangan	Waktu
1	Bapak Fuad	Dosen pengampu Metodologi Penelitian	Dialog interaktif kelas saat mengikuti perkuliahan Metodologi Penelitian pada tanggal 3 Oktober 2014
2	Bapak Baridwan	Dosen pengampu Akuntansi Multiparadigma	Dialog interaktif kelas saat mengikuti perkuliahan Akuntansi Multiparadigma pada tanggal 10 Oktober 2014
3	Bapak Sukoharsono	Dosen pengampu Metodologi <i>Non-positive Research</i>	Dialog interaktif kelas saat mengikuti perkuliahan Metodologi <i>Non-positive Research</i> pada tanggal 6 November 2014
4	Ibu Christine (bukan nama sebenarnya)	Pengelola salah satu Jurnal Terakreditasi Nasional (yang menjadi objek penelitian)	Diskusi informal saat mengikuti <i>Asia Pasific Conference on Accounting and Finance (APCAF) 2015</i> di Sanur, Bali pada tanggal 11 Juni 2015

kami keluarkan lagi karena datanya tidak tersedia atau tersedia namun tidak lengkap, yakni jurnal Akuntansi dan Keuangan (UI), Jurnal Akuntansi dan Auditing (UII Yogyakarta) dan Jurnal keuangan dan Perbankan (Perbanas). Maka kami menggunakan data dari 3 (tiga) jurnal yang berasal dari Jurnal Keuangan dan Perbankan (JKP) Universitas Merdeka Malang, Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK) FE Prodi Akuntansi Universitas Kristen Petra Surabaya dan Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) FEB Jurusan Akuntansi Brawijaya. Data jurnal yang terbit tahun 2015 yang diolah bukan merupakan data penuh, sehingga data jurnal JAK, JKP, dan JAMAL adalah tahun 2012, 2013, 2014, dan sebagian 2015. Data JKP dan JAMAL adalah jurnal yang terbit No. 1 tahun 2015 sedangkan JAK tidak ada data untuk penerbitan tahun 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma penelitian. Paradigma merupakan sistem kepercayaan hasil dari konstruksi manusia yang dianut oleh ilmuwan yang didasarkan pada asumsi-asumsi ontologis (bentuk dan sifat realitas), epistemologis (sifat hubungan mengetahui dan objek yang diketahui), dan metodologis (cara mengetahui objek) (Atmadja 2014:3). Triyuwono (2006) menyatakan paradigma dalam khasanah epistemologi merupakan cara pandang mengenai dunia atau *worldview*. Paradigma dinyatakan sebagai pendekatan, yang dibagi menjadi dua yaitu pendekatan objektif yang melahirkan penelitian kuantitatif dan pendekatan subjektif yang melahirkan penelitian kualitatif (Atmadja 2013).

Paradigma penelitian berdasarkan Burrell dan Morgan (1979:22) terdiri dari empat yaitu: 1) paradigma positif (*functionalist*), 2) paradigma *interpretive*, 3) paradigma *radical humanist*, dan 4) paradigma *radical structuralist*. Berdasarkan Chua (1986) paradigma dibagi menjadi tiga yakni: 1) paradigma positif, 2) paradigma interpretif, dan 3) paradigma kritis. Paradigma menurut Chua (1986) ini merupakan paradigma dalam akuntansi (Mulawarman 2010).

Paradigma positif menggunakan pola pikir deduktif yang berangkat dari pola pikir umum, teori-teori yang telah ada atau *review* atas berbagai literatur kemudian dioperasionalisasikan ke dalam penelitian. Penelitiannya bersifat objektif dan bertujuan untuk generalisasi. Paradigma ini menganggap bahwa ilmu dan penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui survei dan terukur dengan tepat dengan statistik serta uji hipotesis yang bebas nilai atau objektif (Neuman 2013). Penelitiannya bersifat objektif untuk generalisasi dan prosesnya terdapat jarak antara peneliti dengan responden serta menyatakan bahwa segala sesuatu harus terukur. Informan Bapak Fuad menjelaskan gambaran penelitian positif sebagai berikut:

“Satu penelitian yang dilakukan oleh setiap peneliti ibarat satu batu bata yang diletakkan dalam rangka “bangunan ilmu pengetahuan”, yang jika “batu bata” tersebut digabungkan, akan menjadi satu bangunan ilmu pengetahuan yang utuh”

Paradigma Interpretif berasal dari pemikiran Jerman. Fokus paradigma ini adalah pada bahasa, interpretasi simbol, dan pemahaman ilmu sosial serta pemikiran manusia. Dalam sosiologi, manusia dan sosial memiliki hubungan saling mempengaruhi secara inheren. Penelitian interpretif berusaha untuk menjelaskan hubungan antara tindakan dan makna yang mana interpretasi merupakan proses aktif dan disiplin yang kreatif untuk memastikan kemungkinan makna tindakan dan pesan (Lannai *et al.* 2014). Menurut Bapak Baridwan:

“Penelitian dengan paradigma interpretif berusaha menyelami, memahami dan mendalami sudut pandang informan atau masuk ke alam informan”

Paradigma kritis hampir serupa dengan interpretif namun lebih kritis dan evaluatif. Perspektif kritis berada di antara subjektivitas serta objektivitas peneliti. Muhadjir (2000:191-192) menyatakan bahwa dalam teori kritis perilaku seseorang akan mengubah makna konteks selanjutnya yang artinya teori ini secara aktif menciptakan makna, bukan sekedar pasif menerima makna atas perannya. Pemahaman mendalam mengenai fenomena diperoleh dari fakta di lapangan disertai analisis serta pendapat pribadi dari periset. Teori yang dihasilkan dari paradigma kritis memiliki manfaat besar dalam identifikasi serta mengurangi terjadinya dominasi (Chua 1986).

Memilih paradigma penelitian. Memilih paradigma harus disesuaikan dengan masalah penelitian yang akan dijawab. Paradigma akan menentukan metodologi penelitian, (Jonker, Pennink, dan Wahyuni 2011:27) yang merupakan hal utama dalam penelitian. Metode, alat dan teknik yang digunakan tergantung pada pandangan yang mendasari peneliti (Butler 1998). Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data untuk manfaat tertentu (Sugiyono 2011:3). Seperti yang dinyatakan oleh Tomkins dan Groves (1983) bahwa setiap penelitian memiliki basis ontologikal dan epistemologikal sendiri.

Paradigma positif digunakan jika data dapat diobservasi, dapat diukur, untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi sebaliknya pada situasi kompleks yang berubah-ubah dan peneliti ingin memahami lebih dalam atau ingin membangun teori maka paradigma pos-positif paling tepat

(Sudarma 2010). Penentuan pilihan satu paradigma untuk suatu penelitian bukan berarti menunjukkan bahwa satu paradigma lebih baik atau mengungguli paradigma yang lain, melainkan paradigma tersebut yang paling sesuai untuk suatu penelitian. Dalam hal ini paradigma penelitian perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Setiawan 2011).

Selain karena faktor kesesuaian dengan apa yang diteliti, faktor dari peneliti sendiri merupakan hal utama yang sangat menentukan paradigma yang akan digunakan dalam penelitian. Faktor paradigma yang lebih dikuasai dan disenangi tentu saja adalah faktor penting, hal ini juga berkaitan dengan keahlian penulisan seorang peneliti. Faktor pembaca yang ingin dibidik oleh peneliti juga merupakan pertimbangan dalam pemilihan paradigma riset. Apakah pembaca dari riset yang dibuat adalah penikmat riset kualitatif atau kuantitatif. Kedekatan penulis dengan pembaca juga perlu dipertimbangkan. Penulis kualitatif masuk, hadir, dalam uraian tulisannya, tulisannya bersifat subjektif (Santana 2010:48).

Kritik pada paradigma positif. Paradigma penelitian berkembang dalam dua paradigma yang berbeda yakni positif dan pospositif. Penelitian dengan paradigma kualitatif berkembang pesat seiring dengan perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan di bidang sosial. Konsep bebas nilai sebagaimana dipegang teguh oleh positif semakin ditinggalkan (Muhadjir 2000:196).

Kritik terhadap positif muncul, Habermas adalah tokoh kritikus yang gigih menyerang positivisme (Hasbiansyah 2000). Kritik ini kemudian memicu berkembangnya era pos-positivistik. Karakteristik utama era pos-positivistik adalah berkembangnya pemaknaan di balik data dan menolak konsep bebas nilai (Muhadjir 2000:197). Garfinkel (1996) juga mengajukan kritik pada penelitian kuantitatif melalui pertanyaan yang secara eksplisit mengkritisi bahwa di dunia ini tidak ada hal yang bisa relevan dimanapun dan dapat digeneralisasi untuk semua hal dengan satu suara yang seragam.

Di Indonesia, terutama, kebhinekaan yang menjadi keunikan bangsa ini, menjadikan mustahil untuk melakukan generalisasi pada satu hal. Artinya bahwa penelitian akuntansi perlu mengarah pada *multiparadigm* (Djamhuri 2011) untuk memahami sosiologi yang beragam mulai dari agama, suku, dan budaya. Paradigma interpretif

merupakan reaksi dan jawaban yang timbul dari kelemahan paradigma positif seperti objektivitas, keteraturan, dan kekakuan.

Kenapa interpretif? Akuntansi merupakan bentuk praktik yang terdiri dari proses mulai dari pencatatan, pengklarifikasi, peringkasan, pengolahan, dan penyajian informasi yang digunakan untuk dasar pengambilan keputusan. Akuntansi beberapa dekade lalu hanya menggunakan satu pertimbangan yakni simbol angka (numerik). Tuntutan perkembangan bisnis dan pemangku kepentingan akhirnya membuat praktik akuntansi kontemporer berkembang menjadi kompleks. Akuntansi merupakan hasil dari realitas sosial dan pemikiran manusia yang tidak boleh dikekang oleh hal-hal sedemikian rupa yang menghambat perkembangan realitas keilmuan sosial (Mularwanan 2010).

Praktik akuntansi dipandang sebagai kajian yang erat kaitannya serta dipengaruhi oleh organisasional, manusia, lingkungan dan agama (ideologi) setempat. Akuntansi dan sosiologi merupakan kombinasi tak terpisahkan. Akuntansi sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban masyarakat, *vice versa*. Penelitian kualitatif secara luas telah digunakan dalam berbagai penelitian sosial termasuk sosiologi (Somantri 2005). Informan Bapak Sukoharsono menyatakan pendapatnya pada riset kualitatif:

“Penelitian kualitatif merupakan paradigma penelitian yang berkepentingan pada makna dan penafsiran (hermeneutika)”

Kenyataan bahwa masyarakat selalu berubah dari waktu ke waktu dan pengaruh sosial yang kuat terhadap praktik akuntansi, terutama di Indonesia dengan keragamannya, maka diperlukan metode penelitian yang paling tepat. Dalam hal ini paradigma interpretif adalah yang paling dapat mewakili multidimensi yang melatarbelakangi praktik akuntansi. Baker dan Bettner (1997) menyatakan bahwa PAI paling sesuai karena akuntansi bukanlah refleksi kondisi ekonomi yang statis. PAI memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap dunia dan menciptakan cara baru untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berbagai debat dan kritik mengenai PAI kemudian muncul. Salah satu kritik interpretif adalah pada *thick description* yang dinilai terlalu padat (Salvina 2009). Lukka dan Modell (2010) merespon kritik dengan

menyatakan bahwa PAI memiliki potensi munculnya subjektivitas, pemahaman, dan penjelasan makna yang ditandai dengan *thick description*. Sementara secara bersamaan *thick description* memastikan bahwa penjelasan dianggap masuk akal. Pandangan validasi sebagai proses, tidak mudah lepas dari upaya berkelanjutan dari peneliti untuk mengembangkan penjelasannya dalam penelitian yang dapat menyakinkan pembaca.

Periset PAI lain kemudian merespon berbagai debat tersebut seperti Baxter, Boedker, dan Chua (2008) dengan menyatakan bahwa PAI mampu untuk mendukung kebebasan penelitian akuntansi ke depan. Kemudian Baker dan Bettner (1997) memberi respon dengan menyatakan bahwa studi interpretif dan kritis dapat membuka jalan untuk menjelajahi cara untuk memfasilitasi gerakan menuju masyarakat yang lebih manusiawi dengan memecahkan hambatan komunikasi dalam perspektif *mainstream*.

Riset akuntansi yang relevan perlu lebih banyak dilakukan dan proses menuju relevansi itu bisa dengan banyak jalan (Scapens 2008). Artinya perlu mengembangkan banyak paradigma riset akuntansi yang saling bersinergi. Salah satu paradigma yang perlu dikembangkan adalah paradigma interpretif, karena besarnya manfaat paradigma ini terutama pada akuntansi manajemen. Paradigma interpretif ini akan memperkaya bangun ilmu pengetahuan pada penggambaran teori organisasional, sosiologi, teori sosial, dan politik (Scapens 2008).

Fakta kurangnya penelitian akuntansi interpretif (PAI) di Indonesia. Perkembangan riset akuntansi di Indonesia penting untuk dicermati (Wirajaya 2012). Selama beberapa tahun terakhir, penelitian bidang akuntansi yang menggunakan paradigma interpretif relatif sedikit. Dapat dilihat pada tabel 2 bahwa persentase penelitian kualitatif interpretif relatif kecil. Meskipun persentase penelitian interpretif pada SNA mengalami kenaikan setiap tahun, namun angka 2% di tahun 2015 masih menunjukkan porsi penelitian interpretif yang sedikit. Namun kondisi lain terjadi pada SNAV, semakin tahun jumlah penelitian interpretif semakin meningkat.

Tabel 3 menunjukkan tidak ada penelitian interpretif yang diterbitkan oleh JKP dan JAK. Penelitian interpretif yang dipublikasikan hanya ditunjukkan oleh JAMAL, namun menunjukkan persentase yang semakin menurun selama tiga tahun terakhir.

Tabel 2. SNA dan SNAV

Tahun	Total	Kuantitatif	Kualitatif	Interpretif	% Interpretif
2013					
SNA	199	188	11	10	5.03%
SNAV	49	47	2	0	0.00%
2014					
SNA	176	166	10	7	3.98%
SNAV	43	41	2	1	2.33%
2015*					
SNA	200	177	23	4	2.00%
SNAV	54	44	7	4	7.41%

Sumber: Proceeding SNA dan SNAV 2013 dan 2014

hir dari tahun 2012 sampai 2014. Apabila mengecualikan JAMAL, maka paradigma *functionalist* masih mendominasi sebagai paradigma mayoritas yang digunakan pada penelitian akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lopes (2014) yang menunjukkan bahwa pada institusi pendidikan tinggi yang terdaftar pada peringkat internasional, cenderung menggunakan pendekatan positivis.

Alasan rendahnya jumlah penelitian interpretif. Rendahnya penelitian kualitatif terutama interpretif perlu menjadi perhatian serius. Peneliti akuntansi perlu mulai membuka pikiran untuk menggunakan multi paradigma dalam menggali ilmu akuntansi. Penggunaan paradigma penelitian akan mampu berdampak pada pengembangan keilmuan. Hal ini akan mungkin apabila peneliti akuntansi terbuka pada heterogenitas dan harus mulai pindah pada pandangan homogenitas untuk memberikan dampak positif pada penelitian akuntansi (Seif-Allah Moslemi dan Nikseresht 2013). Para peneliti akuntansi perlu menyadari bahwa perlu menunjukkan pada mahasiswa maupun praktisi berbagai paradigma penelitian dengan keterbatasannya serta yang menarik dari penelitian untuk membuat mereka mengapresiasi penelitian akuntansi (Richardson 2011).

Kebebasan akademik merupakan hak bagi semua peneliti. Pelaksanaan riset akuntansi berdasarkan keyakinan dari peneliti apa yang benar dan apa kebenaran itu sendiri (Kamayanti 2015). Baker dan Bettner (1997) menggambarkan kondisi di Amerika mengenai sulitnya menerbitkan penelitian dengan paradigma kritis dan interpretif di jurnal akuntansi utama. Bahkan peneliti akan dipaksa untuk mengganti paradigma

penelitiannya atau tidak akan diterbitkan penelitiannya. Bagaimana dengan kondisi di Indonesia?. Kondisi yang terjadi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan Amerika, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan Ibu Christine yang merupakan salah satu pengelola jurnal penelitian akuntansi terakreditasi di Indonesia:

“Kami hanya menerima artikel empiris tidak menerima artikel kajian pustaka...artikel yang kami publikasikan diutamakan menggunakan data kuantitatif...artikel yang masuk harus menyesuaikan dengan kebijakan jurnal kami”

Perdebatan paradigma tidak seharusnya menghalangi kebebasan akademik peneliti. Hal menarik disampaikan oleh Dunmore (2011) yang bisa menjadi catatan bagi peneliti kualitatif, bahwa terdapat dua tujuan yang berbeda untuk melakukan penelitian kualitatif dalam akuntansi: 1) untuk mengumpulkan data membantu mengembangkan pemahaman awal beberapa fenomena, sebelum cukup untuk membenarkan upaya pada pengukuran kuantitatif, 2) untuk menguji teori, artinya bahwa penelitian kualitatif dapat memberikan prediksi kuantitatif sehingga teori-teori lain harus diteliti secara kualitatif. Sehingga memberikan kontribusi pada tindakan *functional* apa yang perlu dilakukan oleh peneliti riset positif (Nørreklit 2014). Dunmore (2011) menambahkan bahwa peneliti kualitatif jarang melakukan poin kedua tersebut, sebaliknya, mereka menerima kerangka teori yang ada dan menggunakannya hanya untuk menggambarkan struktur dan hasilnya.

Tabel 3. Jurnal Terakreditasi di Indonesia

Tahun	Total	Kuantitatif	Kualitatif	Interpretif	% Interpretif
2012					
JKP	45	43	2	0	0.00%
JAK	10	10	0	0	0.00%
JAMAL	37	14	23	14	37.84%
2013					
JKP	45	43	3	0	0.00%
JAK	10	10	0	0	0.00%
JAMAL	35	13	22	9	25.71%
2014					
JKP	45	44	1	0	0.00%
JAK	10	10	0	0	0.00%
JAMAL	38	20	18	7	18.42%
2015					
JKP	15	14	1	0	0.00%
JAK	-	-	-	-	-
JAMAL	13	5	8	6	46.15%

Sumber: Publikasi Jurnal Ilmiah Akuntansi Terakreditasi

- JKP : Jurnal Keuangan dan Perbankan (Program Studi Keuangan dan Perbankan Universitas Merdeka Malang)
- JAK : Jurnal Akuntansi dan Keuangan (Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra Surabaya)
- JAMAL : Jurnal Akuntansi Multiparadigma (Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Brawijaya)

Hambatan terbesar yang berpengaruh pada rendahnya penelitian kualitatif, dalam hal ini PAI adalah berasal dari peneliti sendiri. Salah satunya karena rasa enggan dan takut untuk melakukan *scientific trajectory* secara terbuka untuk saling memahami (Djamhuri 2011). Faktor lainnya karena alasan pragmatis peneliti, mana yang akan lebih cepat selesai, penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif (Kamayanti 2015). Penelitian kualitatif relatif lama, karena mengarah kepada penemuan (Sugiyono 2014:25). Namun ketersediaan waktu penelitian akan keliru jika dimasukkan dalam keterbatasan, namun hal tersebut lebih pada kemalasan peneliti (Hartono 2014:236).

Kajian singkat riset akuntansi interpretif solipsisme. Solipsisme yang digagas Bishop Berkeley (1685-1753) merupakan bentuk paling ekstrim dari idealisme subjektif yang menyangkal bahwa dunia mempunyai realitas independen yang berbeda (Burrell dan Morgan 1979:238). Kelemahan dan bahaya terbesar solipsisme ini adalah dengan memasuki suatu pandangan individualistis dan subjektif mengenai realitas, sehingga

memungkinkan adanya wacana tanpa makna (Burrell dan Morgan 1979:239-240).

Penelitian Setiawan *et al.* (2014) yang berjudul Pengakuan Dosa [Sopir] A[ng]ku[n]tan Pendidik: Studi Solipsismish memaparkan mengenai “pengakuan dosa” dosen di beberapa institusi. Subjektivitas sangat terasa dalam riset ini. Bukti empiris dalam melakukan kontra-kritik terhadap solipsisme riset ini berupa tugas-tugas mahasiswa, aktivitas mahasiswa di sosial media, interaksi, dan observasi sesama akuntan pendidik, selain itu dinyatakan dalam riset ini peneliti memasukkan perasaannya sebagai bukti empiris. Sehingga dijelaskan lebih lanjut bahwa metode yang digunakan bukan solipsisme murni, namun diistilahkan dengan *solipsismish*.

Fenomenologi. Fenomenologi adalah istilah umum yang mencakup gerakan filosofis dan pendekatan penelitian yang berasal dari gagasan Edmund Husserl (1859-1838) yang secara radikal melakukan filosofi dengan cara baru (Kafle 2011). Studi ini berusaha menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang menjadi pengalaman bebe-

rapa individu yang merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Penelitian fenomenologi dilakukan dengan: 1) reduksi fenomenologis, 2) reduksi eidetis, 3) reduksi transendental. Langkah tersebut mengarah kepada strategi fenomenologis yang membebaskan diri dari: 1) unsur subjektivitas peneliti, 2) keterkaitan pada teori, proposisi dan hipotesis, dan 3) bebas dari kekangan tradisional (Yusuf 2014:352).

Perolehan data terutama didapat melalui wawancara dengan individu meskipun dokumen dan pengamatan yang *in line* dengan penelitian perlu untuk dipertimbangkan (Creswell 2007:79). Pola penelitian dengan paradigma ini adalah penyajian hal penting dan deskripsi dari fenomena serta menangguk pendapat pribadi (Creswell 2007:78; Kafle 2011). Sehingga keunggulan metode ini adalah akan mampu membawa penelitian berada pada posisi paling objektif dan netral dalam ruang subjektif yang mampu menyoroti hal penting pada suatu fenomena.

Hermeneutik. Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermēnueitkós* untuk Hermes nama dewa utusan Yunani kuno yang tugasnya menyampaikan pesan dari para Dewa yang dikisahkan untuk dapat menyampaikan pesan Hermes harus berkenalan dengan bahasa manusia dengan baik (Butler 1998). Butler (1998) menyatakan bahwa semua eksistensi manusia adalah hermeneutik pada intinya, maka jelas bahwa tindakan penafsiran adalah cara menjadi aktor sosial termasuk peneliti.

Definisi sederhana hermeneutik adalah interpretasi teks atau menemukan makna dari suatu tulisan (Wahyuni 2015:170). Hermeneutika berkaitan dengan menafsirkan dan memahami produk dari pikiran manusia yang mencirikan dunia sosial dan budaya (Burrell dan Morgan 1979:235-236). Contoh penelitian dilakukan oleh Sari (2010) dengan pendekatan hermeneutika intensionalisme. Riset ini melakukan pencarian makna keuntungan dalam profesi dokter.

Ethnometodology. *Ethnometodology* dicetuskan oleh Harold Garfinkel pada pertengahan tahun 1950-an melalui bidang penelitian sosial yang merupakan inspirasi atas kreasi dari sosiologi fenomenologi. *Ethnometodology* didasarkan pada studi rinci dari kehidupan sehari-hari (Burrell dan Morgan 1979:247). *Ethnometodology* sangat mengutamakan analisis berdasarkan hasil percakapan atau wawancara secara mendalam

serta ekspresi yang muncul. Topik pembahasan yang diangkat bisa berasal dari masalah ringan dan fenomena sehari-hari di masyarakat sampai kegiatan ilmiah (Ritzer 2014:301).

Masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh peneliti *ethnometodology* adalah peneliti hanya dapat memformulasikan pertanyaan sesuai dengan teori yang dibawa, sangat mungkin kondisi organisasi dan interaksi di dalamnya jauh berbeda dengan teori tersebut, maka peneliti perlu menyesuaikan metodenya sesuai dengan *setting* partisipan (Rawls 2008). *Ethnometology* merupakan metode yang membutuhkan jangka waktu penelitian yang lama, beberapa riset bisa membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini seringkali dianggap sebagai kendala bagi peneliti untuk melakukan riset menggunakan metode ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ludigdo (2006), dibahas pada keterbatasan penelitian bahwa waktu pengamatan dan partisipasi peneliti relatif pendek yakni 4 (empat) bulan, sedangkan *ethnometodology* idealnya membutuhkan waktu lebih panjang bahkan tahunan.

Interaksionisme simbolik. Metode ini berpendapat bahwa interaksi yang dinamis manusia dengan komunitasnya akan banyak menawarkan simbol-simbol (Jailani 2012). Jailani (2012) menyebutkan kelemahan metode ini adalah seringkali mengabaikan emosi dan gerak bawah sadar manusia ketika berinteraksi, artinya lebih memperhatikan hal yang konkrit dalam interaksi, namun kelebihanannya adalah memiliki kekuatan empiris melalui pemaknaan simbol berdasarkan interaksi, yang menunjukkan bahwa penafsiran selalu dilakukan pada konteksnya. Kotarba (2014) menyebutkan bahwa kekuatan penting dalam interaksi simbolik adalah pada komitmennya untuk melakukan penemuan, berbeda dengan riset *mainstream* deduktif yang mendasarkan pada pengetahuan yang telah ada, interaksi simbolik mendorong peneliti untuk melakukan penemuan dari aspek kehidupan sehari-hari yang diabaikan dan tidak diamati oleh peneliti.

SIMPULAN

Paradigma penelitian positif, interpretif dan kritis adalah paradigma penelitian yang saling melengkapi, tidak ada saling dikotomi (Triuwono 2013; Wirajaya 2012). Keterkaitan akuntansi dengan sosiologi dan perkembangan masyarakat yang terus berubah

merupakan faktor yang cukup kuat mendasari bahwa perlu dikembangkan penelitian interpretif bidang akuntansi. Penentuan metode penelitian baik menggunakan solipsisme, fenomenologi, hermeneutika, *ethnomethodology* maupun interaksionisme simbolik adalah berdasarkan asumsi ontologi dan epistemologi dari penelitian, sehingga peneliti dapat menentukan metode yang paling sesuai.

Beberapa keunggulan dalam paradigma interpretif adalah: 1) deskripsi yang disajikan secara detail serta mendalam (*thick description*), 2) pemahaman yang mendalam murni dari sudut pandang informan (*natural*) akan diperoleh dengan baik, 3) metode interaksi simbolik memiliki kekuatan empiris dalam pemaknaan simbol, karena pemaknaan simbol selalu dilakukan berdasarkan konteksnya (Jailani 2012:4). Metode interaksi simbolik unggul dalam komitmennya untuk melakukan penemuan dari aspek kehidupan sehari-hari yang diabaikan dan luput dari pengamatan (Kotarba 2014:5) yang utama bahwa hasil riset interpretif akan memperkaya bangun ilmu pengetahuan pada penggambaran teori organisasional, sosiologi, teori sosial, dan politik (Scapens 2008).

Keterbatasan masing-masing metode dalam interpretif adalah: 1) metode solipsisme merupakan metode paling subjektif yang memungkinkan adanya wacana tanpa makna (Burrell dan Morgan 1979:235-255). 2) metode fenomenologi, sulit untuk dilakukan generalisasi dengan metode ini, kecuali pada fenomena yang terjadi pada daerah dengan kearifan lokal yang mirip sekali dan pada bisnis yang serupa (Priantara 2011). 3) metode hermeneutika sangat tergantung pada pemahaman penulis dan bagaimana cara mengkomunikasikannya, bentuk pengetahuan apa yang bisa diperoleh dan apa yang disebut salah atau benar. Maka kelemahan hermeneutika terletak pada asumsi epistemologinya. 4) metode *ethnomethodology*, membutuhkan jangka waktu pengamatan dan partisipasi di situs penelitian yang panjang bahkan tahunan (Ludigdo 2006). Pada metode ini sangat mungkin konsep wawancara dan teori yang dibawa peneliti sebelum memasuki *setting* partisipan akan jauh berbeda sehingga peneliti harus menyesuaikan perbedaan tersebut (Rawls 2008). 5)

metode interaksionisme simbolik seringkali mengabaikan emosi dan gerak bawah sadar manusia ketika berinteraksi, artinya lebih memperhatikan hal yang konkrit dalam interaksi (Jailani 2012).

Rendahnya PAI di Indonesia perlu dicermati. Fokus pada jurnal akuntansi terakreditasi di Indonesia (2012-2014) serta penelitian akuntansi yang lolos prosiding SNA dan SNAV (2013-2015) maka secara keseluruhan menunjukkan bahwa riset interpretif berada pada porsi yang sangat kecil. Penelitian kualitatif terutama interpretif yang relevan perlu dikembangkan agar sejajar dengan penelitian *mainstream*. Jumlah PAI yang rendah ini berasal dari asumsi keliru bahwa penelitian kualitatif hanyalah pelengkap penelitian kuantitatif (Somantri 2005). Hambatan terbesar justru muncul dalam diri peneliti sendiri yang enggan dan takut untuk melakukan *scientific trajectory* secara terbuka untuk saling memahami (Djamhuri 2011) serta karena alasan pragmatis yang berkaitan dengan lama penelitian (Kamayanti 2015). Hambatan dari luar berasal dari kurang terbukanya penerbit jurnal dalam menerima penelitian selain paradigma *functionalist*.

Terdapat dua aspek kontribusi penulisan artikel ini yakni kontribusi akademis dan kontribusi penelitian selanjutnya. Kontribusi akademis penulisan artikel ini adalah untuk memberikan wawasan mendalam penelitian akuntansi dengan paradigma interpretif. Kontribusi penelitian selanjutnya pertama, dengan memberikan wawasan mengenai keunggulan maupun keterbatasan paradigma interpretif, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti interpretif selanjutnya untuk meminimalkan ketidaktepatan pemilihan metode riset. Kontribusi penelitian selanjutnya yang kedua adalah dengan menunjukkan kecilnya rasio PAI di Indonesia, maka diharapkan dapat memacu peneliti akuntansi untuk mengembangkan paradigma ini dalam penelitiannya.

Penelitian selanjutnya perlu menggali rendahnya jumlah penelitian akuntansi kritis di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan penelitian kualitatif interpretif dan kritis maka perlu digali secara mendalam hal yang mendasari dua paradigma ini sulit dikembangkan sejajar dengan penelitian *mainstream* di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmadja, A.T. 2013. "Pergulatan Metodologi Dan Penelitian Kualitatif Dalam Ranah Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 3, No. 2.
- Atmadja, N. Bawa. 2014. *Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretivisme Dan Positivisme: Visi Integral Mewujudkan Iptek Dari Pembawa Musibah Menjadi Berkah Umat Manusia*. Pustaka Larasan. Denpasar.
- Bagiada, I.M dan I.N. Darmayasa. 2015. "Implementasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)." *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi IV*. Politeknik Negeri Manado, hlm 798–815. Manado.
- Baker, C.R dan M.S. Bettner. 1997. "Interpretive and Critical Research in Accounting: A Commentary on Its Absence from Mainstream Accounting." *Critical Perspective on Accounting*, Vol. 8, hlm 293–310.
- Baxter, Jane, C. Boedker, dan W.F. Chua. 2008. "The Future(s) of Interpretive Accounting Research-A Polyphonic Response From Beyond the Metropolis." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 19, hlm 880–886.
- Bungin, H.M.B. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kedua. Prenada Media Group. Jakarta.
- Burrell, G dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books. London.
- Butler, T.O.M. 1998. "Towards A Hermeneutic Method For Interpretive Research In Information Systems." *Journal of Information Technology*, Vol. 13, hlm 285–300.
- Chua, W.F. 1986. "Radical Development in Accounting Thought." *The Accounting Review*, Vol. 61, No. 4, hlm 601–632.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing among Five Approaches*. 2nd ed. Sage Publications Inc. USA.
- Djamhuri, A. 2011. "Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No 1, hlm 147–185.
- Dunmore, P.V. 2011. "Half a Defense of Positive Accounting Research." *MEFAA* available at *ssrn.com* 9 (February), hlm 1–51.
- Ekasari, K. 2014. "Menerawang Riset Akuntansi Di Pendidikan Vokasi Di Masa Depan." *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi ke-3*, hlm 404–414, Padang.
- Garfinkel, H. 1996. "Ethnomethodology's Program." *Social Psychology Quarterly*, Vol. 59, No. 1, hlm 5–21.
- Hartono, J. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. 6th ed. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hasbiansyah, O. 2000. "Menimbang Positivisme." *Mediator*, Vol. 1, No. 1, hlm 123–133.
- Jailani, M.S. 2012. "Interaksi Simbolik, Konstruktivisme, Teori Kritis, Postmodernisme Dan Post-Strukturalisme (Telaah Basis Teoritis Paradigma Penelitian Kualitatif)." *Edu-Bio*, Vol. 3, hlm 1–13.
- Jonker, Jan, B.J.Pennink, dan Sri Wahyuni. 2011. *Metodologi Penelitian Panduan Untuk Master Dan Ph.D. Di Bidang Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kafle, N.P. 2011. "Hermeneutic Phenomenological Research Method Simplified." *An Interdisciplinary Journal*, Vol. 5, hlm 181–200.
- Kamayanti, A. 2015. "Sains" Memasak Akuntansi: Pemikiran Udayana Dan Tri Hita Karana." in *Pertemuan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia Nasional 3 (TEMAN3)*, vol. 3. Denpasar: Universitas Udayana, 26-27 Maret 2015.
- Kotarba, J.A. 2014. "Symbolic Interaction and Applied Social Research: A Focus on Translational Science Research." *To Appear In Symbolic Interaction*, Vol. 37, No. 2.
- Lannai, D., M. Sudarma, G. Irianto, dan U. Ludigdo. 2014. "Phenomenology Study About Performance Meaning At Indonesia Foundation (Case Studies At Wakaf Foundation Of Indonesian Muslim University)." *International Journal of Business and Management Invention*, Vol. 3, No. 5, hlm 8–16.
- Leksono, S. 2013. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi Dari Metodologi Ke Metode*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lopes, I.T. 2014. "Research Methodologies in Accounting and Auditing: Empirical Evidence from Postgraduate Projects Concluded Between 2008 and 2013."

- European Conference on Research Methodology for Business and Management Studies*, hlm 224–234. Kidmore End Academic Conferences International Limited.
- Ludigdo, U. 2006. "Strukturasi Praktik Etika Di Kantor Akuntan Publik : Sebuah Studi Interpretif." *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Lukka, K dan S. Modell. 2010. "Validation in Interpretive Management Accounting Research." *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 35, No. 4, hlm 462–477.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Mulawarman, A.D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 1, hlm 155–171.
- Neuman, W.L. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. PT. Indeks. Jakarta.
- Nørreklit, H. 2014. "Quality in Qualitative Management Accounting Research." *Qualitative Research in Accounting & Management*, Vol. 11, No. 1, hlm 29–39.
- Priantara, I.B.T. 2011. "Konstruksi Sosial Praktek Perpajakan (Studi Fenomenologi Wajib Pajak Hotel Di Bali)." Disertasi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rawls, A.W. 2008. "Harold Garfinkel, Ethnomethodology and Workplace Studies." *Organization Studies*, Vol. 29, No. 5, hlm 701–732.
- Richardson, A.J. 2011. "Myth, Paradigms and Academic Accounting Research: A Comment on 'Reading and Understanding Academic Research in Accounting' (Gordon and Porter, 2009)." *Global Perspectives on Accounting Education*, Vol. 8, hlm 67–77.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. 7th ed. Jakarta: Kencana.
- Salvina, V.D. S. 2009. "Pendekatan Interpretif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial." *Jurnal Salam Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol 12, No. 2.
- Santana, S. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Sari, D.P. 2010. "Tafsir 'Keuntungan' Bagi Profesi Dokter Dengan Pendekatan Hermeneutika Intensionalisme." *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Scapens, R. 2008. "Seeking the Relevance of Interpretive Research: A Contribution to The Polyphonic Debate." *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 19, No. 6, hlm 915–919.
- Seif-Allah Moslemi, S dan M. Nikseresht. 2013. "The Effect of Paradigm in Accounting Scientific Development." *Advances in Environmental Biology*, Vol. 7, No. 10, hlm 2920–2925.
- Sekaran, U dan R. Bougie. 2010. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Fifth. Jhon Wiley and Sons, Inc. New York.
- Setiawan, A.R, A. Kamayanti, dan A.D. Mulawarman. 2014. "Pengakuan Dosa [Sopir] A[ng]ku[n]tan Pendidik: Studi Solipsismish." *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1.
- Setiawan, A.R. 2011. "Tinjauan Paradigma Penelitian Merayakan Keragaman Pengembangan Ilmu Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 3, hlm 402–417.
- Somantri, G.R. 2005. "Memahami Metode Kualitatif." *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, hlm 57–65.
- Sudarma, I.M. 2010. "Paradigma Penelitian Akuntansi Dan Keuangan." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, No. 1, hlm 97–108.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D."
- Suyunus, M. 2012. "Ketika Paradigma Positif Mendampingi Paradigma Non-Positif Dalam Riset Akuntansi." *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 4, hlm 409–432.
- Tomkins, C dan R. Groves. 1983. "The Everyday Accountant And Researching Further Thoughts His Reality": Further Thoughts." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 8, No. 4, hlm 407–415.
- Triuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Triuwono, I. 2013. "[Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [Dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi." *Simposium Nasional Akuntansi ke-16*, Manado.

- Wahyuni, S. 2015. *Qualitative Research Method Theory and Practice*. 2nd ed. Salemba Empat. Jakarta.
- Wirajaya, I.G.D. 2012. "Hermeneutika Dalam Interpretive Paradigm Sebagai Metodologi Penelitian Akuntansi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 1, hlm 1–21.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.